

Analisis Wacana Kritis Opini Publik Tentang Lgbt Dalam Autobase Twitter @Tubirfess

Syilfi Farhati¹, Rana Akbari Firiawan²

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, syilfii@student.telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, ranaakbar@telkomuniversity.ac.id

Abstract

One of the minority groups in Indonesia is LGBT (Lesbian, Gay, Transgender, Bisexual). The presence of these groups often generates controversy and differences of opinion for the Indonesian citizen. In social media, especially Twitter, users often use the media as a place to express their aspirations and opinions. The presence of the Autobase system on Twitter also makes the system produce and disseminate information to all Twitter users through Menfess. In this study, researchers will examine conversations and also forms of discrimination that occur in the Menfess of Autobase Twitter @tubirfess for the period of January 29, 2021. This research was conducted and will be analyzed using the concept of new media, public opinion, and also theory from Norman Fairclough in conducting Critical Discourse Analysis (AWK). The results of this study show that the conversations that occur on the Autobase Twitter @tubirfess about LGBT are more dominant counterintuitive. This is indicated by the use of connotations and metaphors to control LGBT in the opinions expressed by Twitter users against LGBT groups. The connotations that arise are like adam dan bambang, ganda putra dan putri, kaum sodok menyodok, and kaum badut.

Keywords: Autobase Twitter, public opinion, discrimination

Abstrak

Salah satu kelompok minoritas yang ada di Indonesia adalah *Lesbian, Gay, Transgender, Biseksual* (LGBT). Kehadiran dari kelompok tersebut sering kali menuai kontroversi dan juga perbedaan pendapat bagi masyarakat Indonesia. Pada media sosial khususnya *Twitter* sering kali para penggunanya menjadikan media tersebut menjadi tempat untuk menuangkan aspirasi dan opininya. Kehadiran sistem *Autobase* pada *Twitter* pun juga menjadikan sistem tersebut memproduksi dan menyebarkan informasi keseluruhan pengguna *Twitter* melalui *menfess*. Pada penelitian kali ini peneliti akan meneliti perbincangan dan juga bentuk diskriminasi yang terjadi pada *menfess Autobase Twitter @tubirfess* periode 29 Januari 2021. Penelitian ini dilakukan dan akan dianalisis menggunakan konsep media baru, opini publik dan juga teori dari Norman Fairclough dalam melakukan Analisis Wacana Kritis (AWK). Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa perbincangan yang terjadi pada *Autobase Twitter @tubirfess* tentang LGBT dominan lebih ke arah kontra. Hal ini ditunjukkan bahwa adanya penggunaan konotasi dan juga metafora untuk mengejek LGBT dalam opini yang dilontarkan oleh pengguna *Twitter* terhadap kelompok LGBT. Konotasi yang muncul ialah seperti *adam dan bambang, ganda putra dan putri, kaum sodok menyodok, dan kaum badut*.

Kata Kunci: *Autobase Twitter, opini publik, diskriminasi*

I. PENDAHULUAN

LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) adalah salah satu isu minoritas yang ada di Indonesia. Beberapa isu minoritas lainnya ialah ras, suku, etnis, dan agama (Kemala, 2021, p. 1). Menurut observasi peneliti masih banyak kelompok minoritas yang ada di Indonesia belum terlalu vokal untuk menyuarakan hak serta pendapatnya di depan umum karena masih banyak mayoritas yang kontra atas pergerakan kelompok tersebut. Orientasi seksual yang dimiliki oleh kaum LGBT memiliki perbedaan seperti masyarakat lainnya menyebabkan opini mereka masih jarang didengar. Selain orientasi seksual, kaum LGBT juga memiliki berbagai macam identitas seksual yang berbeda seperti perempuan, laki-laki, nonbinary, dan lain-

lain. Oleh karena ini perbincangan tentang pro dan kontra tentang LGBT sendiri kerap terjadi khususnya di media sosial.

Komunitas gay di Indonesia menggunakan media sosial untuk mengubah stigma (Triastuti, 2021, p. 1). Hal ini disadari karena kaum LGBT sering mendapatkan diskriminasi oleh publik. Dengan menggunakan media sosial ini para kaum LGBT yang mana gay juga termasuk ke dalam kaumnya tersebut menggunakan media sosial untuk merubah stigma masyarakat melalui bantuan internet. Dengan kecepatan penyebaran informasi melalui media sosial ini para kaum LGBT menggunakannya untuk merubah stigma masyarakat yang menganggap bahwa kaum LGBT adalah salah satu bentuk penyimpangan sosial. Hal yang dilakukan dalam media sosial oleh kaum LGBT ini yaitu memberikan literasi tentang gay, melakukan gerakan sosial, menungknakan orientasi, dan juga berbagi keintiman¹.

Dengan beragamnya media sosial yang ada pada perkembangan internet ini, seringkali media sosial dijadikan bagi para pengguna untuk menjadi tempat bebas berkreasi dan menyampaikan aspirasi. Para pengguna media sosial pun dapat dengan bebas berkomentar serta menyalurkan pendapatnya tanpa rasa khawatir (Cahyono, 2016, p. 153). Hal ini dikarenakan dalam internet khususnya media sosial sangat mudah memalsukan jati diri atau melakukan kejahatan. *Twitter* adalah salah media sosial yang umumnya berupa postingan teks yang mana biasanya berisi pendapat dan pikiran penggunanya sendiri, dan hal itu memungkinkan bahwa pengguna *Twitter* sering menggunakan jejaring sosial media itu sebagai tempat untuk mencurahkan berbagai opini tanpa mengindahkan identitas sebenarnya.

Pada dunia siber *Twitter* seringkali ditemui pada linimasa setiap pengguna yaitu *Autobase*. Agoestin (dalam Mardiana & Zi'ni, 2020, p. 37) menjelaskan pengertian dari *Autobase Twitter* adalah *Autobase* berasal dari kata "Automatic" dan "Base" yang berfungsi sebagai wadah bagi *followers* nya untuk mengirim pertanyaan sesuai topik dan bersifat anonim melalui *Direct Message*. Dengan kata lain adalah *Autobase Twitter* merupakan salah satu sarana bagi para pengguna *Twitter* untuk mengungkapkan pertanyaan atau pernyataan dengan anonim melalui sistem yang ada pada *Autobase* tersebut. 'Tweet' yang sudah terkirim melalui *Direct Message* (DM) *Autobase* disebut sebagai 'menfess' atau kepanjangan dari *mention confess*. Cara kerja dari *Autobase* sendiri adalah para *followers* (pengikut) harus memasukan format *menfess* melalui DM kemudian *Autobase* tersebut akan mengunggah pertanyaan atau pernyataan pengirim pada linimasanya dan unggahan *menfess* tersebut akan bersifat anonim.

Pada penelitian ini peneliti berfokus dalam perbincangan yang terjadi oleh *followers Autobase @tubirfess* yang mengarah diskriminasi LGBT di *Autobase Twitter @tubirfess*. Peneliti memilih opini publik terhadap isu LGBT karena kebebasan berpendapat sekarang mudah untuk dilakukan walaupun dalam isu minoritas karena adanya kemudahan memberikan aspirasi dan komentar di sosial media. Menurut pra-riset peneliti masih banyak opini yang kontra bahkan mendiskriminasi terhadap kehadiran LGBT di Indonesia dan fenomena tersebut ditangkap oleh peneliti di dalam beberapa balasan *menfess Autobase Twitter @tubirfess*. LGBT sendiri adalah salah satu isu minoritas seperti yang disebutkan oleh Komnas HAM bahwa yang termasuk isu minoritas adalah etnis, ras, disabilitas, agama, dan lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) atau orientasi seksual dan identitas gender (Prastiwi, 2016, p. 1)

Peneliti melakukan pra-riset untuk melihat keberadaan *Autobase* ini pada media sosial lainnya. Setelah melakukannya peneliti hanya menemukan bahwa sistem *Autobase* ini hanya ada di media sosial *Twitter* saja. Pada media sosial lain seperti Facebook, Instagram, YouTube, TikTok, dan media sosial lainnya tidak ada ditemukan sistem *Autobase* dalam ruangan media sosial tersebut. Ruang virtual yang ada di *Autobase Twitter* ini memberikan dan menyediakan fasilitas bagi pengguna untuk menemukan cara baru dalam berinteraksi. Melalui peralihan dari ruang baru yang sudah tercipta ini, *Autobase Twitter* sebagai media sosial yang sangat terbuka untuk berekspresi menjadi andil untuk mengeluarkan berbagai macam hal. Kegunaan dari beberapa fitur *Twitter* sendiri digunakan sebagai alat komunikasi pada *virtual space*.

Peneliti memilih *Autobase Twitter @tubirfess* di antara *Autobase Twitter* lainnya karena tertera dan tertulis jelas di halaman akun *@tubirfess* bahwa akun tersebut adalah *Autobase Twitter* yang berusaha menjadi lokalisasi untuk konfrontasi dan diskusi. Kata *tubir* sendiri diambil dari kata 'ribut' yang ejaannya dibalik dan kata ini sendiri sering diucapkan oleh para generasi z sebagai bahasa gaul. Hal itu bertujuan untuk membuat

para *followers*-nya ‘tubir’ atau melempar opini terhadap suatu *menfess*. Selain itu peraturan yang dibuat @tubirfess sendiri adalah tidak boleh mengirim ujaran kebencian karena tujuan dari *Autobase* ini adalah membuka diskusi bukan menghujat atau menyudutkan satu pihak, namun masih ada saja beberapa oknum yang melanggar hal tersebut sehingga peneliti tertarik untuk menelitinya.

Alasan peneliti mengangkat tema ini untuk dijadikan bahan penelitian karena fenomena dari penggunaan *Autobase Twitter* sudah menjadi hal yang lumrah dalam komunitas di *Twitter*. Fasilitas komunikasi pada media sosial yang satu ini sangat memungkinkan untuk menghadirkan berbagai opini dan perbincangan terhadap suatu topik pembicaraan. Penelitian yang membahas mendalam tentang *Autobase Twitter* pun masih jarang dikaji sehingga peneliti berusaha untuk mempelajari fenomena ini lebih mendalam. Kemudian peneliti juga menemukan masih banyak opini yang secara terang-terangan mendiskriminasi kaum tertentu dan peneliti akan berfokus pada diskriminasi kaum minoritas LGBT sehingga peneliti tertarik dan akan menelusuri lebih dalam tentang fenomena ini.

Karena banyak sekali *menfess* yang membawa isu LGBT pada *Autobase Twitter* @tubirfess maka peneliti mengerucutkan periode waktu untuk menganalisis *menfess* dan perbincangan yang ada. Berdasarkan pra-reset peneliti, pada tanggal 29 Januari 2021 terdapat sampai enam *menfess* yang membahas tentang LGBT sebagai topik diskusinya. Sedangkan pada periode waktu lainnya hanya sekitar satu *menfess* saja perhari. Alasan ini juga menjadikan peneliti memilih untuk mengambil dan menganalisis *menfess* yang ada pada tanggal 29 Januari 2021 saja. Dari *menfess* pada periode tersebut, peneliti mengklasifikasikan lagi mana saja yang termasuk dalam bentuk diskriminasi terhadap kaum LGBT.

Perbincangan dan opini yang terjadi di dalam *Autobase Twitter* @tubirfess hampir seluruhnya didominasi oleh teks dan bahasa serta banyak wacana yang terjadi di balik opini tersebut. Maka dari itu peneliti dibantu dengan metode analisis wacana kritis dalam mengerjakan penelitian ini. Analisis wacana kritis sendiri adalah metode penelitian yang bertujuan untuk membongkar ideologi yang ada dibalik wacana tersebut. AWK (Analisis Wacana Kritis) ini digunakan untuk mengidentifikasi permasalahan sosial yang terjadi di sekitar masyarakat sosial. Perubahan sosial, kaum minoritas yang tertindas, ketimpangan sosial adalah salah satu hal yang diperhatikan dalam menggunakan AWK ini. Setelah membaca beberapa literatur yang sudah ada peneliti merasa penelitian ini cocok menggunakan teori dari model AWK Norman Fairclough karena yang diteliti dalam wacana ini adalah teks dan bahasa.

Berdasarkan latarbelakang yang sudah dipaparkan tersebut maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pembincangan tentang isu LGBT oleh *followers* di *Autobase Twitter* @tubirfess dan juga bagaimana diskriminasi yang terjadi tentang LGBT dalam balasan *menfess* oleh *followers* di *Autobase Twitter* @tubirfess. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pembincangan tentang isu LGBT oleh *followers* di *Autobase Twitter* @tubirfess dan juga bagaimana diskriminasi yang terjadi tentang LGBT dalam balasan *menfess* oleh *followers* di *Autobase Twitter* @tubirfess. Sehingga batas penelitiannya adalah opini publik yang terjadi di *Autobase Twitter* @tubirfess.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Analisis wacana memiliki paradigma kritis yaitu dimana peneliti akan membongkar realitas dan juga isu-isu sosial yang masih terbelengkalai melalui wacana. Maksud dari hal tersebut adalah analisis wacana kritis meneropong ideologi yang tersembunyi dalam penggunaan bahasa (Fauzan, 2015, p. 29). Paradigma analisis wacana kritis menggunakan epistemologi kritik Marxisme, sehingga proyek utama dari paradigma kritis ini adalah pembebasan nilai dominasi dari kelompok minoritas atau kelompok yang tertindas. Peneliti akan menggunakan dimensi epistemologis, ontologis, metodologis, dan juga aksiologis dengan paradigma kritis dalam penelitian ini karena peneliti akan meneliti lebih dalam tentang realitas wacana yang berada di dalam media massa atau bentuk moderniasasinya sekarang menjadi media sosial. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif sebagai pendekatannya. Penelitian dengan metode pendekatan kualitatif berusaha untuk memahami makna, keunikan, dan beberapa tujuan lainnya dalam suatu fenomena yang sedang terjadi.

Penelitian kali ini informan kunci atau *key informan* nya adalah peneliti sendiri dan juga para akun *Twitter* serta *Autobase* @tubirfess yang melakukan opini publik pada *menfess* @tubirfess tentang isu LGBT. *Autobase* dari @tubirfess pun mengandung banyak sekali unsur dari informasi yang akan digali oleh peneliti seperti banyaknya beragam ruang diskusi dalam berbagai macam topik.

Teknik analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough. Pada analisis AWK terdapat tiga dimensi yang dibagi untuk dianalisis yaitu analisis teks, interpretasi, dan juga sosiokultural. *Text Analysis* (analisis teks/deskripsi) merupakan tahap pertama dimana teks dianalisis secara linguistik dengan melihat kosakata, gramatika, dan struktur kalimat. Analisis meso adalah salah satu cara menganalisis bagaimana suatu teks diproduksi dan juga dikonsumsi. *Sociocultural practice* (praktik sosio-kultural) adalah dimensi yang berhubungan dengan konteks di luar teks (Fauzan, 2015, p. 56).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian akan dijabarkan oleh peneliti dengan bantuan Analisis Wacana Kritis dengan model Norman Fairclough yang mengandalkan tiga dimensi analisis untuk membongkar wacana. Ketiga dimensi tersebut adalah dimensi teks (*microstructural*), praktik wacana/interpretasi (*mesostructural*), dan juga praktik sosiokultural (*macrostructural*). Dalam ketiga dimensi ini peneliti menemukan beberapa temuan yang ada pada balasan *menfess Autobase Twitter @tubirfess* beserta pula dengan *menfessnya* juga.

No.	Tingkat	Temuan	Jenis kosa kata	Media
1.	Kosakata Tata Bahasa	Males ah sama yg pro kaum ganda putri dan putra	Tidak baku	Twitter.com
2.		udh ga normal, ngeyel	Tidak baku	Twitter.com
3.		Gue tau sih kalau memang banyak dari kita yang kontra	Tidak baku	Twitter.com
4.		"gA nOrMaL"	Tidak baku	Twitter.com
5.		terserah dibilang ga op3n m1nd3d tp aku memang kontra	Tidak baku	Twitter.com
6.		ya dipikiranku itu kodratnya manusia adam sama hawa bukan adam sama bambang:3	Tidak baku	Twitter.com
7.		biar kaum sodok menyodok hilang	Tidak baku	Twitter.com
8.		kaum badut wkwkwkwk	Tidak baku	Twitter.com

Tabel 1 (a)

Pada dimensi analisis teks terdapat tiga hal yang diteliti yaitu representasi, relasi dan juga identitas. Setelah melakukan analisis teks ini peneliti menemukan bahwa adanya penggunaan konotasi dan juga opini pribadi yang digunakan oleh beberapa pengguna *Twitter* untuk mendiskriminasi kaum LGBT. Hal ini direpresentasikan dari bagaimana dalam balasan *menfess* tersebut pengguna *Twitter* tidak langsung menyebutkan LGBT atau gay, lesbi, biseksual, dan transgender namun mereka menggunakan metafora dan konotasi yang memiliki tujuan menyudutkan kaum LGBT. Penggunaan konotasi untuk mewakili kelompok LGBT ini bukan semata-mata untuk pengalihan bahasa saja tapi juga memiliki maksud lain untuk menyudutkan dan mengucilkan kaum LGBT yang ada diantara masyarakat Indonesia. Opini yang dituangkan dalam cuitan tersebut juga dapat merepresentasikan wacana yang dibuat oleh para pengguna *Twitter*.

Pemakaian dari konotasi dan metafora yang merepresentasikan kaum LGBT pun diambil dari penggunaan kata yang hanya dimengerti di masyarakat Indonesia saja. Beberapa contoh konotasi dan metafora yang digunakan adalah *ganda putra putri*, *adam dan bambang*, *kaum sodok menyodok*, *kaum badut* yang mana hal tersebut hanya dapat dimengerti oleh masyarakat Indonesia. sehingga identitas dari penggunaan konotasi itu merepresentasikan bahwa konotasi yang digunakan bertujuan untuk kaum LGBT yang ada di Indonesia. Penggunaan kombinasi kata yang biasa digunakan oleh masyarakat Indonesia ternyata dapat membuat konotasi baru, dan cetusan dari konotasi itu dapat memojokkan sebuah kaum yaitu kaum LGBT.

Selain itu peneliti menemukan bagaimana sebuah opini tentang isu minoritas ini masih didominasi oleh para mayoritas. Hal ini mengakibatkan banyak opini yang dikuasai dengan pandangan kontra terhadap isu LGBT. Kaum LGBT yang termasuk kaum minoritas di masyarakat Indonesia seakan dibungkam dengan bentuk ejekan

konotasi yang dibuat oleh pengguna *Twitter* untuk merendahkan LGBT. Karena hal tersebut pun terlihat bahwa kelompok mayoritas yang memegang nilai sosial Indonesia, dan juga kaum mayoritas yang memeluk agama Islam secara terus terang menunjukkan bentuk penolakan berdasarkan wacana yang mereka buat di media sosial. Identitas yang ditampilkan dalam media sosial ini masih di kuasai oleh para kaum mayoritas sehingga apa yang nampak dalam sosial media masih menandakan nilai sosial masyarakat Indonesia masih kuat.

Lalu peneliti menemukan bagaimana para kelompok mayoritas menggunakan media sosial untuk mengungkapkan pandangannya terhadap isu minoritas yaitu LGBT. Secara gamblang para pengguna *Twitter* yang membalas *menfess* yang terkait isu LGBT pada tanggal 29 Januari 2021 itu memiliki banyak wacana yang bertentangan karena LGBT bukan suatu hal yang mudah untuk diterima di Indonesia. Selain itu keseluruhan unit analisis yang sudah diteliti peneliti ditemukan bagaimana kehadiran isu LGBT ini dapat menciptakan konotasi dan metafora yang dibangun dari nilai sosial yang dipercaya oleh masyarakat Indonesia itu sendiri. Penggunaan dan pemakaian kosakata yang memiliki arti ganda dan arti lain tersebut diambil dari kata-kata sehari yang sering digunakan oleh masyarakat Indonesia. Sehingga penggunaan konotasi ini dapat mudah dicerna oleh para pengguna *Twitter* lainnya karena kombinasi kata yang dibuat sudah familiar di masyarakat Indonesia.

Lalu pada dimensi kedua yaitu tentang interpretasi praktik wacana yang melibatkan pendistribusian dan juga konsumsi teks dari sebuah wacana. Pada penelitian ini yang menjadi pihak untuk memproduksi wacana adalah para pengguna *Twitter* yang sudah di *followback* oleh *Autobase Twitter @tubirfess* serta *@tubirfess* itu sendiri karena dapat digunakan sebagai wadah untuk membuka diskusi. *Autobase @tubirfess* menawarkan berbagai macam tema yang dapat menjadi topik diskusi bagi *followers*-nya, bahkan yang bukan *followers* dari *@tubirfess* dapat pula beropini karena *Autobase @tubirfess* memiliki massa yang banyak sehingga jangkauan *menfess*nya luas. Hal ini menandakan bahwa *@tubirfess* dapat menjadi wadah untuk bertukar pikiran sesama pengguna *Twitter* yang tentunya berlokasi dalam ruang media sosial *Twitter*.

Konsumsi yang terlihat dari wacana yang ada di *Autobase @tubirfess* baik *menfess* atau balasannya terlihat memiliki ideologi masing-masing dari pengguna *Twitter*. Opini yang nampak pada *menfess* yang ada dalam periode 29 Januari 2021 pun terlihat memakai konsep dan nilai sosial yang ada di Indonesia. Sehingga pengetahuan, norma, nilai sosial, dan kebudayaan Indonesia tentang LGBT digunakan untuk menolak dan bahkan mendiskriminasi kaum LGBT. Ideologi yang tampak dalam balasan tersebut adalah masyarakat Indonesia masih berpegang teguh dengan budaya yang melekat pada masyarakat Indonesia terhadap orientasi seksual, yaitu heteroseksual.

Sebagaimana yang disebutkan (Nasrullah, 2014, p. 14) pada tabel perbedaan media baru dan media tradisional adalah ketika di media baru khalayak bisa terlihat sesuai dengan karakter tanpa meninggalkan keberagaman identitasnya masing-masing. Hal ini jelas dapat dilihat dengan bagaimana cara para pengguna media sosial, khususnya pada penelitian ini media sosial *Twitter* adalah dengan cara mereka menggunakan *Twitter* untuk wadah mengungkapkan identitasnya. Identitas yang dapat ditampilkan dalam sebuah *tweet* seseorang adalah tentang ideologi yang ia percayai, bagaimana cara pengguna tersebut merespon sebuah isu, dan bagaimana mereka menggunakan informasi serta pengetahuan yang ia miliki. Pada *Autobase @tubirfess* terlihat bahwa respon dan cara pengguna mengkonsumsi sebuah *menfess* dapat dilakukan dengan berbagai macam, yaitu dengan *me-retweet*, membalas, menyukai *menfess* tersebut, atau juga beropini melalui fitur *quote retweet*. Hingga pada akhirnya respon yang tercipta di *Autobase @tubirfess* sangat bervariasi karena adanya fitur yang mendukung di *Twitter*.

Pada analisis *mesostructural* ini peneliti juga *Autobase* dapat menjadi tempat yang dapat memicu adanya perbincangan yang kontroversial sehingga dapat mengakibatkan diskriminasi. Hal ini disadari oleh peneliti karena dinyatakan dalam *tweet* yang disematkan oleh *@tubirfess* bahwa *Autobase @tubirfess* digunakan untuk bertukar pikiran dan melakukan konfrontasi. Sehingga peneliti dapat menemukan mengapa ada diskriminasi yang terjadi di *@tubirfess* khususnya pada kaum LGBT. Dengan latar belakang pembuatan dan tujuan *Autobase @tubirfess* yang seperti itu maka hal tersebut dapat dijadikan pertimbangan mengapa terdapat wacana yang mendiskriminasi suatu kelompok ada di *Autobase @tubirfess*. Maka dari itu terbukti bahwa di dalam ruang media sosial seluruh pengguna dapat bebas mengutarakan opininya tanpa memiliki batas dan standar pengetahuan untuk memberikan argumen.

Selanjutnya analisis terakhir yang dilakukan dalam analisis wacana kritis model Norman Fairclough adalah dimensi praktik sosiokultural (*macrostruktural*). Hal ini meliputi bagian situasional, institusional, dan juga sosial yang terjadi dalam lingkungan budaya dari sebuah wacana. Dalam praktik sosiokultural ini peneliti dapat melihat bagaimana lingkungan serta bagaimana kondisi sosial yang diciptakan masyarakat Indonesia terhadap LGBT pada sebuah media. Bagaimana nilai budaya sosial yang dipegang oleh masyarakat Indonesia masih kuat untuk menentang keberadaan LGBT. Pada analisis level situasional peneliti berfokus pada *menfess* periode 29 Januari 2021 yang mana membahas tentang LGBT karena adanya video TikTok yang menganggap bahwa hukum yang dikenakan kepada kaum LGBT di Aceh disebut menjijikan. Dengan berita tersebut, kasus LGBT dibicarakan dalam media yang lebih luas lagi bukan hanya TikTok saja bahkan sampai lintas media ke *Twitter*. Hal ini disebabkan karena fitur *Twitter* yang lebih leluasa dan lebih sering digunakan untuk menyampaikan pemikiran setiap penggunanya. Komentar 'menjijikan' yang disebut oleh pengguna TikTok @celinetee17 pada berita cambuk kepada kaum LGBT di Aceh tersebut menuai banyak kontroversi karena komentarnya dianggap tidak valid karena Aceh memiliki peraturan daerah khusus. Akibat dari video TikTok tersebut tercipta 6 *menfess* dalam kurun waktu satu hari pada *Autobase Twitter @tubirfess*.

Selanjutnya analisis dimensi makrostruktural pada level institusional adalah bagaimana pengaruh yang digunakan baik dalam media internal dan juga eksternal. Pemicu yang terjadi pada *menfess* 29 Januari 2021 adalah tentang video TikTok yang berkomentar bahwa hukuman tersebut menjijikan dalam artian pengguna tersebut tidak setuju dengan hukuman yang berlaku. Selanjutnya, video tersebut diangkat kembali pada media sosial yang berbeda yaitu *Twitter* dan juga bantuan keberadaan *Autobase @tubirfess* yang memang bertujuan untuk wadah berdiskusi pengguna *Twitter*. Video tersebut viral di TikTok dengan 1,9 juta tayangan dan menuai banyak sekali opini yang mengkritik dari video yang dibuat oleh pengguna @celinetee17.

Dalam level situasional ini peneliti melihat bahwa sebuah fenomena sekarang sangat mudah untuk disebarkan dan juga dapat menjadi buah bibir, atau bahkan menciptakan banyak wacana khususnya di media sosial. Terlebih pada fenomena yang dapat mengakibatkan banyak perspektif, opini, dan juga tanggapan. Contohnya pada video TikTok yang diunggah oleh pengguna @celinetee17 ini, bagaimana ia mengunggah komentarnya terhadap hukuman yang dilakukan kepada kaum LGBT. Menurut peneliti, hal yang membuat video ini menjadi viral adalah karena pengguna akun TikTok @celinetee17 belum mengerti peraturan yang ada pada daerah Aceh, dan juga tidak melakukan riset terdahulu terhadap berita yang beredar. Ungkapannya yang menunjukkan bahwa ia 'jijik' terhadap hukuman Aceh tersebut memberikan interpretasi kepada warganet bahwa pengguna @celinetee17 menganggap bahwa peraturan daerah Aceh tidak layak untuk diberlakukan. Kemudian komentar yang dilakukan pengguna @celinetee17 ia memberikan gambaran bahwa ia mendukung kaum LGBT yang mana masih menjadi kaum minoritas di Indonesia. Hal ini membuat para warganet menunjukkan nilai sosialnya yaitu dengan memberikan opini-opini dan juga realitas yang terjadi di Indonesia, yang mana masyarakat Indonesia masih menolak keberadaan LGBT.

Video pendek yang diunggah oleh pengguna @celinetee17 pun tidak hanya menjadi bahan perbincangan di TikTok saja, namun juga menjadi bahan diskusi oleh warga *Twitter* yaitu melalui *Autobase @tubirfess*. Peneliti menganggap hal yang menjadikan pengirim (*sender*) yang mengirimkan *menfess* pada *Autobase @tubirfess* karena *sender* tersebut paham bagaimana hal itu dapat menjadi hal yang kontroversi dan juga dapat menciptakan banyak perbincangan. Konten pembelaan LGBT yang terkandung dalam video tersebut sangat sensitif dan juga menuai pro dan kontra, ditambah lagi video tersebut menunjukkan rasa jijik terhadap peraturan daerah Aceh yang memiliki peraturan yang berdasarkan agama Islam dan menentang konsep dari LGBT.

Selanjutnya pada level institusional terdapat temuan bagaimana media massa meliput hal ini dengan seadannya tanpa mengurangi informasi yang terkandung dalam video TikTok tersebut. Topik perbincangan tentang LGBT menuai banyak kontra pada media sosial *Twitter* dan TikTok kemudian terlebih lagi sampai ada diskriminasi yang ditujukan kepada kaum LGBT. Penggunaan media sosial oleh masyarakat Indonesia dapat digunakan sebagai alat yang merepresentasikan realitas sosial dari masyarakat Indonesia itu sendiri. Siapapun dapat menyebarkan pesan, siapapun yang berada dalam media sosial memiliki hak yang sama untuk mengeluarkan pendapatnya. Selain media sosial di *Twitter* dan juga TikTok ada beberapa portal media yang meliput tentang hukuman yang dijatuhkan kepada kaum LGBT di Aceh ini. Beberapa portal berita yang ikut serta meliput berita tersebut adalah CNN, DetikNews, Kumparan, Kompas, dan juga BBC. Kelima portal berita

tersebut termasuk dalam portal berita besar yang ada di Indonesia, sehingga berita yang dimuat lebih banyak dibaca dan dibuka oleh masyarakat Indonesia. Dalam penyajian berita tentang hukuman yang dijatuhkan kepada pasangan gay yang ada di Aceh tersebut, para portal media yang disebutkan memberikan data berupa kronologi penangkapan dan juga hukuman yang akan dijatuhkan kepada tersangka. Sedangkan untuk yang berita yang meliput tentang video TikTok yang dibuat oleh pengguna @celinetee17 yaitu ada satu portal berita yaitu Suara Sumut. Dalam berita tersebut dimuat informasi tentang berapa banyak tayangan yang diperoleh dari video TikTok tersebut, dan dalam halaman berita itu dimuat komentar kontra para warganet atas pendapat yang dikemukakan oleh pengguna @celinetee17.

Namun sangat disayangkan bahwa identitas yang disebutkan seperti tersangka, algojo, dan juga Petugas Satpol PP hanya disebutkan pada portal berita. Seharusnya ketiga pihak tersebut juga disebutkan dalam *menfess* pada tanggal 29 Januari 2021 agar informasi yang diberikan sesuai dengan fakta dan kejadian. Penyebutan identitas dalam *menfess* juga dapat mempengaruhi pengguna untuk mengeluarkan opini dan perspektifnya karena ada sumber kredibel yang dapat dipercaya. Tersangka serta kronologi tentang kasus tersebut pun tidak dapat ditemukan baik dalam *menfess* atau dalam kolom balasan yang sehingga pada akhirnya opini yang muncul sebagian besar bersikap kontra. Maka dari itu dalam level situasional ini peneliti melihat bahwa adanya media menaruh perhatian kepada LGBT. Peneliti melihat bahwa tujuan dilakukannya penyebaran informasi melalui portal berita ini untuk memberikan gambaran tentang bagaimana Indonesia menganggap LGBT dan bagaimana adanya hukuman yang dapat dikenai terhadap pasangan LGBT secara hukum yang legal. Hal ini menunjukkan bahwa baik negara Indonesia maupun masyarakatnya secara terang-terangan masih belum dapat membenarkan dan memberi pengertian terhadap kaum LGBT. Maka dari itu kaum LGBT masih tetap menjadi kaum minoritas yang memiliki hak suara kecil dan tidak bisa membela dirinya, bahkan lebih mirisnya lagi mendapat cacian dan hinaan oleh masyarakat Indonesia.

Pada level terakhir yaitu level sosial yang mana melibatkan aspek sosial, ekonomi, politik, dan juga budaya yang ada pada lingkup makro dari sebuah wacana. pada dasarnya Indonesia adalah negara demokrasi yang mana masyarakatnya bebas untuk mengeluarkan pendapat tanpa ada perbedaan hak. Namun pada kaum minoritas sendiri, pendapat yang diutarakan jarang sekali didengar dan bahkan ditentang. Di negara Indonesia, LGBT termasuk dalam kelompok minoritas yang memiliki hak tidak merata dan juga perbedaan pandangan dalam masyarakat sosial. Hal ini dikarenakan masyarakat Indonesia menganggap bahwa LGBT adalah penyakit sosial dan juga suatu penyimpangan yang dilakukan oleh individu yang termasuk dalam kelompok LGBT.

Lima agama atau kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Indonesia memiliki pandangannya masing-masing terhadap LGBT. Pada agama Islam dan Kristen LGBT dianggap suatu hal yang dilarang untuk dilakukan dan akan mendapat dosa besar. Kalau agama Konghucu tidak memberikan larangan tegas kepada pasangan LGBT namun ajarannya menganjurkan untuk menikah dan menghasilkan keturunan. Sedangkan agama Buddha dan Hindu tidak melarang dan menghendaki pasangan sesama jenis karena ajaran mereka menanggapi bahwa itu adalah pertanggung jawaban masing-masing pribadi. Hal yang menjadi pengaruh besar pada pandangan masyarakat Indonesia terhadap LGBT adalah karena mayoritas masyarakat di Indonesia menganut agama Islam yang mana konsep dari LGBT tidak selaras dengan ajaran agama yang dipercayai sehingga pemahaman tentang LGBT sendiri sering dianggap tabu dan tidak dibicarakan dengan lantang. Hal ini mengakibatkan kaum LGBT masih menjadi kelompok minoritas yang ada di Indonesia. Faktor ini pun menjadi alasan mengapa LGBT mengalami keterbatasan sosial pada lingkungan masyarakat karena sering mengalami perundungan, pengucilan, dan bentuk diskriminasi lainnya.

Pada konteks sosial ini pun terlihat bahwa hukuman yang dijatuhkan kepada pasangan gay tersebut dilandaskan dengan peraturan daerah Aceh. Peraturan yang ada di Aceh ini disebut dengan *Qanun*, semua yang tertulis di *Qanun* ini berlandaskan Syari'at Islam dan hanya berlaku di Daerah Aceh aja. Hukum yang memberlakukan hukuman cambuk itu disebut dengan hukum *Jinayat*. Hukum *Jinayat* bukannya hanya dikenakan kepada para pelaku zina, judi dan LGBT, tapi juga kasus yang merugikan publik, termasuk korupsi (Amindoni, 2019, p. 1). Jumlah cambuk yang dijatuhkan kepada pelaku berbeda-beda sesuai dengan pelanggaran yang dibuat oleh para pelaku. Tujuan dari hukum *Jinayat* ini guna memberikan jera dan juga efek menakutkan kepada yang menyaksikan agar tidak mengulangi kesalahan yang sama lagi. Maka dari itu hukum yang berlaku di

Indonesia dengan hukum yang ada di daerah Aceh tidak bisa samakan apalagi dibandingkan karena keduanya memiliki landasan yang berbeda.

Berdasarkan dari salah satu HAM (Hak Asasi Manusia) yang ada di Indonesia yaitu hak tanpa ada diskriminasi di mana setiap penduduk Indonesia bebas dari pembedaan apapun baik dari segi ras, suku, opini, agama, dan hal lainnya kaum LGBT tidak seharusnya mendapat tindakan diskriminasi oleh para kaum mayoritas. Kebebasan setiap masyarakat untuk mengekspresikan dirinya melalui orientasi seksual bukan lah hal yang harus menjadi bahan untuk didiskriminasi. Perlakuan mendiskriminasi yang muncul pada media sosial ini tentunya memperlihatkan adanya ketimpangan sosial antara masyarakat Indonesia yang kontra kepada kaum LGBT. Maka dari itu yang dapat dilihat dari analisis makrostruktural ini adalah bagaimana masyarakat Indonesia mengartikan keberadaan kaum LGBT sebagai suatu kaum yang melakukan penyimpangan sosial. Sehingga hal tersebut memungkinkan adanya diskriminasi, pengucilan, serta perbedaan hak kepada kaum LGBT. Stigma masyarakat pun terbentuk akibat ideologi yang dipercayai dan juga tertanam di benak masyarakat Indonesia berdasarkan corak sosial budaya di Indonesia yang belum setuju atas kehadiran kaum LGBT.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dilampirkan oleh peneliti menggunakan Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough, peneliti dapat mengambil dua kesimpulan berdasarkan identifikasi masalah yang sudah disebutkan pada pendahuluan. Peneliti menemukan bahwa *Autobase Twitter @tubirfess* sebagai media baru yang dibantu dengan kecanggihan sistem dalam penyebaran media dapat menjadi tempat yang dapat menciptakan berbagai macam perbincangan. Dalam enam *menfess* yang ada pada periode 29 Januari 2021 penulis melihat bahwa banyak sekali warga yang merespon dengan tanggapan negatif terhadap kehadiran LGBT di Indonesia. Bentuk dari pengonsumsi *menfess* yang ada pada periode tersebut menunjukkan bahwa masih banyak sekali pengguna *Twitter* yang menunjukkan pandangannya terhadap LGBT sesuai dengan ideologi yang mereka pegang. Kemudian Bentuk diskriminasi yang muncul pada balasan tersebut ialah perkataan cacian melalui opini yang dibuat oleh pengguna *Twitter* dan juga adanya konotasi dan metafora yang bertujuan untuk mengejek kaum LGBT. Konotasi yang digunakan menggunakan pilihan kata yang akrab di masyarakat Indonesia seperti *kaum ganda putra ganda putri, adam dan bambang, kaum sodok menyodok, dan kaum badut*. Hal ini menunjukkan bahwa diskriminasi ini dilakukan dan hanya mengarah kepada kaum LGBT yang ada di tengah-tengah masyarakat Indonesia.

REFERENSI

Print References

- **Book**

Fauzan, U. (2015). *Analisis Wacana Kritis: Mengungkap Ideologi Dalam Wacana*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.

Nasrullah, R. (2014). *Teori dan Riset Media Siber* (2nd ed.). Jakarta: Prenadamedia Group.

Electronic References

- **Journal**

Cahyono, A. S. (2016). Pengaruh media sosial terhadap perubahan sosial masyarakat di Indonesia. 9(1), 140–157. <http://www.jurnal-unita.org/index.php/publiciana/article/download/79/73>

Mardiana, L., & Zi'ni, A. F. (2020). Pengungkapan Diri Pengguna Akun *Autobase Twitter @Subtanyarl*. 3(1), 34–54. <https://doi.org/10.33633/ja.v3i1.4134>

- **Online Newspaper**

Amindoni, A. (2019, December 17). Qanun Jinayat di Aceh dianggap 'diskriminatif: "Kalau rakyat kecil membuat kesalahan, langsung dibawa jalur hukum" - BBC News Indonesia. *Bbc.Com*. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-50818812>.

Prastiwi, D. (2016). 5 Kelompok Minoritas Versi Komnas HAM yang Perlu Dijamin Negara. *Https://Www.Liputan6.Com/*. <https://www.liputan6.com/news/read/2521129/5-kelompok-minoritas-versi-komnas-ham-yang-perlu-dijamin-negara>.

Triastuti, E. (2021). Komunitas gay di Indonesia menggunakan media sosial untuk meruntuhkan batasan dan stigma. *Theconversation.Com*. <https://theconversation.com/komunitas-gay-di-indonesiamenggunakan-media-sosial-untuk-meruntuhkan-batasan-dan-stigma156868>.

